

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Lagu kebangsaan merupakan lagu yang diakui untuk menjadi suatu lagu resmi serta simbol suatu negara atau daerah. Lagu kebangsaan dapat membentuk identitas nasional suatu negara dan dapat digunakan sebagai ekspresi dalam menunjukkan nasionalisme dan patriotisme. Lagu kebangsaan diakui oleh konstitusi, undang-undang, ataupun tanpa hukum resmi dari pemerintah yang mengatur dan hanya berdasar pada konsesi<sup>1</sup> masyarakat saja<sup>2</sup>.

Lagu Indonesia Raya mulanya sebagai lagu perjuangan yang kemudian diangkat menjadi lagu kebangsaan dan disebut juga sebagai musik fungsional. Fungsi bersifat upacara lebih ditonjolkan dari pada nilai estesisnya, dimaksudkan secara seremonial tidak selalu harus memenuhi persyaratan teknik komposisi musik yang sempurna seperti karya musik simponi. Ahli ilmu jiwa massa mengatakan lemahnya lagu kebangsaan tidak hanya ditinjau dari komposisi musik, tetapi juga daya tariknya yang mampu membangkitkan semangat terutama makna yang terkandung dalam syair lagu itu<sup>3</sup>.

Terciptanya lagu Indonesia Raya dimulai dengan sikap patriot W.R. Supratman seorang nasionalis, wartawan, dan seniman yang tergugah hatinya, setelah membaca sebuah artikel dalam surat kabar Fajar Asia, artikel itu menyebutkan “siapa yang dapat menciptakan lagu Kebangsaan Indonesia Raya yang dapat membangkitkan semangat rakyat”. Artikel yang semula dimuat dalam majalah Timboel terbit di Yogyakarta, kemudian dikutip oleh surat

---

<sup>1</sup> Konsesi adalah pemberian hak, izin, atau tanah oleh pemerintah, perusahaan, individu, atau entitas legal lainnya.

<sup>2</sup> Rudiyanto, Arief. 2016. *STUDI ANALISIS TENTANG NILAI-NILAI KEBANGSAAN DALAM LAGU KEBANGSAAN INDONESIA RAYA*, Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang, hlm. 21.

<sup>3</sup> Mintargo Wisnu, 2012. *KONTINUITAS DAN PERUBAHAN MAKNA LAGU KEBANGSAAN INDONESIA RAYA*, Jurnal, Universitas Gadjah Mada, hlm 309.

kabar Fajar Asia pimpinan H. Agus Salim. Artikel itu dibaca Supratman dan mengilhaminya dalam mempersatukan pemuda Indonesia lewat lagu ciptaannya.

Wage Rudolf Supratman merupakan seorang wartawan yang namanya semakin dikenal ketika ia menciptakan sebuah lagu yang dapat mempersatukan seluruh elemen masyarakat pribumi. Supratman lahir pada 9 Maret 1903 di Jatinegara, Jakarta. Ia tinggal di rumah dinas militer atau tangsi militer Belanda di Jatinegara, karena ayahnya merupakan seorang sersan militer. Ayah Supratman adalah seorang sersan *Koninklijk Nederlands Indisch Leger* (KNIL) yang bernama Djoemeno Senen Sastrosoehardjo, keturunan dari Mas Ngabei Notosoedirdjo, asal dari daerah kesultanan Yogyakarta.

Pada tahun 1925 Supratman bekerja sebagai wartawan. Supratman bergabung dengan surat kabar *Kaoem Kita* yang terbit di Bandung dengan posisi sebagai wartawan dan pimpinan redaksi. Surat kabar *Kaoem Kita* tidak setenar *Kaum Moeda*, sehingga ia mencari pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Supratman menjadi pembantu kantor berita Pers Agentschap India Timur (PAIT) yang didirikan oleh Hendradiningrat atau Suhario. PAIT pada akhirnya bangkrut dan tidak dapat membayar upah Supratman.

Supratman akhirnya pindah ke Jakarta dan menemukan iklan majalah *Sin Po* yang sedang membutuhkan beberapa wartawan, diantaranya adalah wartawan melayu. Surat kabar yang dipimpin oleh Kwee Kek Beng ini sangat disenangi oleh masyarakat dan sangat berpengaruh dalam membentuk opini masyarakat. Supratman bergabung dengan majalah *Sin Po* dengan posisi sebagai pembantu lepas. Tugas yang ia terima yaitu meliputi segala berita yang terjadi di Jakarta dan sekitarnya.

Supratman mendapat tugas untuk meliput kegiatan Kongres Sumpah Pemuda II di Jakarta pada tahun 1928. Supratman mulai tergugah untuk memperkenalkan lagu ciptaannya yang berjudul *Indonesia*. Dengan proses perizinan yang cukup panjang akhirnya lagu ciptaan

Supratman diizinkan untuk diperdengarkan. Supratman mendengarkan gubahan lagunya dengan instrument biola saja. Dengan begitu lagu Indonesia Raya pertama kali diperdengarkan pada saat penutupan kongres pemuda II.

Lagu Indonesia awalnya berkumandang dengan jumlah 81 birama ini memakai irama wals<sup>4</sup> 6/8. Analisis lagu ini tidak memiliki tekanan yang kuat untuk menjadi irama mars, karena aksen yang datar dengan tempo lambat iringan musiknya dengan tangga nada C natural sesuai register instrumen biola dan belum memperhitungkan ambitus suara vokal manusia. Dalam kebanyakan musik terdapat jumlah ketukan-ketukan yang sama untuk setiap birama. Ketukan wals dihitung tiga ketukan (Triple) atau sukat susun 6 ketukan dalam satu birama. Resikonya lagu ini terasa lebih berat banyak memakai jumlah birama pada musiknya<sup>5</sup>.

Lagu Indonesia mengalami pasang surut pada kedudukan pemerintah Jepang. Pada tahun 1944 dibentuk panitia lagu kebangsaan yang dipimpin oleh Sukarno dengan anggota Ki Hadjar Dewantara, Achyar, Bintang Sudibyo, Darma Wijaya, Kusbini, KH. Masyur, Mr. Muhammad Yamin, Mr. Sastro Moelyono, Sanusi Pane, Cornel Simandjuntak, Mr. Achmad Soebardjo, dan Utoyo. Lagu Indonesia disahkan pada tahun 1944, lagu tersebut dikumandangkan pada rapat pertemuan dan upacara tertentu.

Lagu Indonesia pada tahun 1928 berubah menjadi Indonesia Raya pada tahun 1944 mengalami banyak perubahan, dimulai dari teori musik, tata bahasa dengan jumlah 41 birama dan fungsi dinyanyikan. Mengutamakan penyederhanaan lagu agar lebih mudah dinyanyikan dan mengubah separoh penggunaan jumlah birama dari lagu aslinya. Pergantian birama 6/8 irama *wals (Triple)* dengan tempo jangan terlalu cepat, diubah menjadi birama 4/4 *marcia*

---

<sup>4</sup> Wals atau dikenal juga dengan birama merupakan tanda yang menerangkan banyaknya ketukan pada setiap bar untuk menentukan nilai ketukan.

<sup>5</sup> Mintargo Wisnu, 2012. *KONTINUITAS DAN PERUBAHAN MAKNA LAGU KEBANGSAAN INDONESIA RAYA*, Jurnal, Universitas Gadjah Mada, hlm 311.

(*Quardruple*) hingga aksentuasi lagu semakin kuat dan tegas, sebab ketukan-ketukan mars empat ketukan dalam satu birama dengan tangga nada G untuk ambitus suara manusia sudah dinilai tepat, baik vokal maupun instrumen musik pengiring. Kata ‘mulya’ yang kurang membangkitkan semangat diganti syairnya oleh aspirasi para pemuda menjadi kata ‘merdeka’.

Lagu Kebangsaan Indonesia Raya dinyanyikan dalam beberapa versi dengan ketukan, irama dan gubahan yang berbeda-beda. Lagu ini juga dapat dinyanyikan dalam berbagai kesempatan, diantaranya ketika acara ulang tahun ataupun acara pernikahan. Hal tersebut terjadi karena belum ada peraturan pasti dan baku tentang Lagu Indonesia Raya.

Pemerintah mengeluarkan peraturan no. 44 pada tahun 1958 tentang Lagu Kebangsaan Indonesia Raya sebagai sebuah respon terhadap lagu kebangsaan pada tahun-tahun sebelumnya. Peraturan Pemerintah no. 44 tahun 1958 memuat tentang seluruh aspek lagu kebangsaan.

Karena alasan itulah maka perlu dilakukan penelitian terhadap gaya bahasa syair lagu perjuangan Indonesia untuk memahami apa sesungguhnya makna atau ajaran nasionalisme yang terkandung didalamnya. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik dan bermaksud untuk menelitinya dan kemudian menuangkannya dalam bentuk tulisan ilmiah dengan judul “**Perkembangan Lagu Indonesia Raya (Tahun 1928-2009)**”

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, hal-hal yang akan dibahas dibatasi pada seputar persoalan-persoalan yang berhubungan dengan Perkembangan Lagu Indonesia Raya (Tahun 1928-2009).

Untuk lebih memfokuskan pada pembahasan, penulis membuat rincian permasalahan dengan rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Lagu Indonesia Raya ?
2. Bagaimana Perkembangan Lagu Indonesia Raya Tahun 1928-2009 ?
3. Bagaimana Makna Lagu Indonesia Raya Tiga Stanza ?

### **C. Tujuan**

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian tersebut, yaitu:

1. Untuk Mengetahui Sejarah Lagu Indonesia Raya.
2. Untuk Mengetahui Perkembangan Lagu Indonesia Raya Tahun 1928-2009.
3. Untuk Mengetahui Makna Lagu Indonesia Raya Tiga Stanza.

### **D. Kajian Pustaka**

Untuk menghindari adanya plagiarisme dan menegaskan orisinalitas penelitian yang dilakukan, penulis melakukan kajian pustaka. Di samping itu, dengan melakukan kajian pustaka, akan diketahui kedudukan penelitian tersebut. Adapun kajian pustaka yang penulis lakukan adalah dengan menelusuri hasil-hasil penelitian ataupun karya-karya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Di antara hasil penelitian ataupun karya yang merupakan kajian pustaka tersebut diantaranya sebagai berikut:

- A. Soesilo, Y. Edi, 1996, *Sejarah Lagu Kebangsaan Indonesia Raya*, Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Tulisan ini lebih condong kepada sejarah lagu Indonesia Raya. Dimulai dari bagaimana lagu tersebut diciptakan hingga keadaan lagu tersebut pada tahun 1945. Metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosio historis dan musikologis yang dilengkapi dengan analisis deskriptif.
- B. Mintargo, W, 2001, *Fungsi Lagu Perjuangan Dalam Konteks Kemerdekaan tahun 1945-1949*, Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Tulisan ini memuat sebuah penelitian tentang lagu-lagu perjuangan, dimulai dari analisis terhadap lagu-lagu

perjuangan pada tahun 1944 hingga 1949. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dan pendekatan musikologis.

C. Rudiyanto Arief, *STUDI ANALISIS TENTANG NILAI-NILAI KEBANGSAAN DALAM LAGU KEBANGSAAN INDONESIA RAYA*, Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Tulisan ini memuat tentang nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam makna lagu Indonesia Raya. Metode yang digunakan adalah metode analisis kualitatif dengan kajian pustaka dan analisis pragmatis.

D. Muyatama, Fantastika, 2018, *PENGUATAN KARAKTER KEBANGSAAN DAN CINTA TANAH AIR MELALUI LAGU INDONESIA RAYA 3 STANZA DI MIM GONILAN KARTASURA*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tulisan ini memuat tentang penguatan karakter cinta tanah air melalui lagu Indonesia Raya. Penguatan karakter tersebut diperuntukan murid dan guru serta solusi dalam menguatkan karakter melalui lagu kebangsaan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan langkah-langkah penelitian, seperti pengumpulan data, reduksi, penyajian data dan verifikasi.

Dari dua tesis di atas, Posisi peneliti membahas tentang “Perkembangan Lagu Indonesia Raya (1928-2009)”. Memiliki perbedaan dalam penggunaan metode penelitian serta fokus kajiannya. Dimana tulisan ini lebih condong kepada keseluruhan mengenai lagu Indonesia Raya. Maksudnya mengkaji lebih jauh tentang lagu Indonesia Raya mengenai sejarah dan makna pada lagu Indonesia Raya. Sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian tema-tema lain sebelumnya.

#### **E. Langkah-langkah Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, dengan menggunakan metode penelitian sejarah yaitu penelitian mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa di masa lampau dengan tujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan secara objektif

dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensistematikan bukti-bukti untuk menegakan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat, dengan cara melalui empat cara yaitu:

### **1. Heuristik**

Sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan dalam penulisan proposal penelitian ini dikumpulkan berdasarkan bahan-bahan yang ada relevansi dengan tema yang penulis pilih. Heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci atau mengklasifikasikan catatan-catatan.

Penulis memperoleh sumber dari berbagai tempat, di antaranya Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Arsip Nasional Republik Indonesia, Museum Sumpah Pemuda, Arsip dan Perpustakaan Daerah Sukabumi, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Barat, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, dan daring online melalui Repository Monash University, Repository Universitas Airlangga, dan Repository Universitas Gadjah Mada. Dalam hal ini penulis mendapatkan data sebagai berikut:

#### **a. Sumber Primer**

##### **a) Arsip dan Dokumen**

1. Teks Lagu Indonesia Raya tahun 1928.
2. Teks Lagu Indonesia Raya tahun 1946.
3. Teks Lagu Indonesia Raya tahun 1958.
4. Teks Lagu Indonesia Raya tahun 2009.
5. Teks Rumusan Undang-Undang tentang Lagu Kebangsaan tahun 1959.
6. Ihtisar Sidang Pleno II tahun 1958 tentang Bendera, Lagu Kebangsaan, Lambang Negara dan Ibukota.



7. Memorandum 25 Oktober 1952 tentang Permohonan Izin merekam Lagu 'Indonesia Raya' di atas Piringan Hitam.
8. Penetapan Presiden No. 28 tahun 1948 tentang Pembentukan Panitia Indonesia Raya.
9. Surat Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan No. 42386 tahun 1952 tentang Panitia Tri-Windhu Lagu Kebangsaan Indonesia Raya.
10. Surat Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan No. 35591 tahun 1953 tentang memperingati 25 tahun Indonesia Raya.
11. Surat Direktur Kabinet Presiden No. 2861 tahun 1953 tentang memperingati 25 tahun Indonesia Raya.
12. Surat Direktur Kabinet Presiden No. 3254 tahun 1952 tentang Pembentukan Panitia Peringatan Tri-Windhu Lagu Kebangsaan Indonesia Raya.
13. Surat Direktur Kabinet Presiden No. 2618 tahun 1952 tentang Peredaran Lagu Kebangsaan Indonesia Raya.
14. Surat Direktur Kabinet Presiden No. 3832 tahun 1952 tentang Rekaman Lagu Indonesia Raya.
15. Naskah Susunan Acara Peringatan Tri-Windhu Lagu Kebangsaan Indonesia Raya.
16. Surat The Indonesian Music CO No. 694 tahun 1952 tentang Rekaman Lagu Kebangsaan Indonesia Raya.
17. Surat The Indonesian Music CO No. 256 tahun 1952 tentang Peredaran Lagu Kebangsaan Indonesia Raya.
18. Surat Kementerian Penerangan No. 1062 tahun 1952 tentang Pembuatan Piringan Hitam dan Peredaran Lagu Kebangsaan Indonesia Raya.



19. Peraturan Pemerintah No.44 tahun 1958 tentang Lagu Kebangsaan Indonesia Raya
20. Undang-Undang Republik Indonesia Serikat Nomor 7 Tahun 1950 tentang perubahan konstitusi sementara Republik Indonesia Serikat menjadi Undang-Undang Dasar Sementara Republik Indonesia.
21. Keputusan Presiden 1 Januari 1950 tentang Konstitusi Republik Indonesia Serikat.
22. Undang-Undang No. 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara Serta Lagu Kebangsaan.
23. Rancangan Undang-Undang No. 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara Serta Lagu Kebangsaan.
24. Surat kabar Sin Po edisi 10 November 1928.
25. Surat Kabar Asia Raya edisi 18 Agustus 1945.

**b) Buku**

1. Sularto, Bambang, *Wage Rudolf Supratman*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1985.
2. Sutrisno, K dan Safwan. M, *Pahlawan Nasional W. R. Supratman*. Jakarta: Mutiara, 1978.
3. Kamajaya, *Sejarah Bagimu Negeri lagu Nasional*. Yogyakarta: U.P Indonesia, 1979.
4. Hutabarat, Anthony, *Wage Rudolf Soepratman*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2001.
5. Anonim, *Ensiklopedia Musik Indonesia*. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1992.

**c) Jurnal**

1. Mintargo, W, 2003, *Lagu Propaganda Dalam Revolusi Indonesia: 1945-1949*, Jurnal. Humaniora Volume XV.

**d) Visual**

1. Lokananta, *Indonesia Raya*. Jakarta: Orkes Studio Jakarta, 1991.

**b. Sumber Sekunder**

**a) Buku**

1. Mintargo, Wisnu, *KONTINUITAS DAN PERUBAHAN BENTUK SERTA MAKNA LAGU KEBANGSAAN INDONESIA RAYA*. Yogyakarta: Percetakan Visigraf Padang, 2012.
2. Sularto, St dan Yunarti D. Rini, *Konflik di Balik Proklamasi*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
3. Adithyo, Dirdho dan Astika, I Gusti Agung Anom, *Bunyi Merdeka Sejarah Sosial dan Tinjauan Musikologi Lagu Kebangsaan Indonesia Raya*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Kesenian, 2017.
4. Nihwan, Lilis, W.R. *Supratman Guru Bangsa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018.

**b) Jurnal**

1. Nugroho H.P, 2012, *MAKNA GAYA BAHASA SYAIR LAGU PERJUANGAN INDONESIA PENDEKATAN TEKS DALAM KONTEKS SEJARAH*. Jurnal. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

2. Lestari, Puspita Dwi, 2014, *LAGU-LAGU KARYA W.R. SOEPRATMAN DALAM MENUMBUHKAN WAWASAN KEBANGSAAN TAHUN 1926-1938*. Jurnal. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
3. Doho, Yohannes Don Bosco dan Algazali, 2018, *Analisis Hermeneutika Atas Lirik Lagu Indonesia Raya Tiga Stanza Sebagai Peneguhan Cinta Tanah Air*. Jurnal. London: London School of Public Relations.
4. Yayuk, Rissari, 2018, *TINDAK TUTUR PADA TEKS "INDONESIA RAYA" KARYA W.R. SUPRATMAN*. Jurnal. Kalimantan Selatan: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.

## **2. Kritik**

Setelah sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan dalam penulisan proposal penelitian telah terkumpul. Maka penulis melakukan pengujian secara kritis terhadap sumber-sumber sejarah. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh otensitas dan kredibilitas.

Kritik sejarah merupakan sebuah metode tafsir yang mempertimbangkan faktor historis dari suatu teks untuk menggali makna secara lebih mendalam. Dalam kritik sejarah ini, terdapat dua tahap yaitu tahap kritik ektern atau eksternal dan tahap kritik intern atau internal.

### **a. Kritik Eksternal**

kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek terluar dari sumber sejarah. Sebelum semua kesaksian dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan yang ketat.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Sulasman. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: CV Pustaka Setia). Hlm. 102-103.

Kritik eksternal ini bertujuan untuk mendapatkan autentisitas dan keaslian sumber. Hal tersebut dapat diketahui melalui informasi tentang nama pengarang; tanggal dan tempat dari penulisan; orisinalitas penulisan; kritik fisik tentang kertas, tinta dan cap; asal-usul dokumen atau sumber; serta tulisan tangan.<sup>7</sup>

#### **a. Sumber Primer**

##### **a) Arsip dan Dokumen**

1. Teks Lagu Indonesia Raya tahun 1928. Teks lagu ini memiliki ukuran 20 X 27,5 cm. Kertas pada teks ini sudah mulai menguning dan mulai lapuk sehingga harus sangat berhati-hati agar tidak rusak. Tinta pada teks ini sangat bagus sehingga tulisan masih terlihat jelas.
2. Teks Lagu Indonesia Raya tahun 1946. Teks lagu ini memiliki ukuran 20 X 27,5 cm. Kertas pada teks ini sudah mulai menguning dan mulai lapuk sehingga harus sangat berhati-hati agar tidak rusak. Tinta pada teks ini sangat bagus sehingga tulisan masih terlihat jelas.
3. Teks Lagu Indonesia Raya tahun 1958. Teks lagu ini memiliki ukuran 14 X 19 cm. Kertas pada teks ini sudah mulai menguning dan mulai lapuk sehingga harus sangat berhati-hati agar tidak rusak. Tinta pada teks ini sangat bagus sehingga tulisan masih terlihat jelas.
4. Teks Lagu Indonesia Raya tahun 2009. Teks lagu ini memiliki ukuran 14 X 19 cm. Kertas pada teks ini masih berwarna putih dan bagus. Tinta pada teks ini sangat bagus sehingga tulisan masih terlihat jelas.
5. Teks Rumusan Undang-Undang tentang Lagu Kebangsaan tahun 1959. Rumusan undang-undang ini memiliki ukuran 42 X 31,5 cm. Kertas pada teks ini sudah mulai menguning dan mulai lapuk sehingga harus sangat

---

<sup>7</sup> Sulasman. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: CV Pustaka Setia). Hlm. 102-103.

berhati-hati agar tidak rusak. Tinta pada teks ini sangat bagus sehingga tulisan masih terlihat jelas.

6. Ihtisar Sidang Pleno II tahun 1958 tentang Bendera, Lagu Kebangsaan, Lambang Negara dan Ibukota. Ihtisar sidang pleno II ini memiliki ukuran 21,5 X 33 cm. Kertas pada teks ini sudah mulai menguning dan mulai lapuk sehingga harus sangat berhati-hati agar tidak rusak. Tinta pada teks ini sangat bagus sehingga tulisan masih terlihat jelas.
7. Memorandum 25 Oktober 1952 tentang Permohonan Izin merekam Lagu 'Indonesia Raya' di atas Piringan Hitam. Memorandum ini memiliki ukuran 14,5 X 20 cm. Kertas pada teks ini sudah mulai menguning dan mulai lapuk sehingga harus sangat berhati-hati agar tidak rusak. Tinta pada teks ini sangat bagus sehingga tulisan masih terlihat jelas.
8. Penetapan Presiden No. 28 tahun 1948 tentang Pembentukan Panitia Indonesia Raya. Penetapan ini memiliki ukuran 20 X 31,5 cm. Kertas pada teks ini sudah mulai menguning dan mulai lapuk sehingga harus sangat berhati-hati agar tidak rusak. Tinta pada teks ini sangat bagus sehingga tulisan masih terlihat jelas.
9. Surat Kementrian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan No. 42386 tahun 1952 tentang Panitia Tri-Windhu Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Surat ini memiliki ukuran 20,5 X 31,5 cm. Kertas pada teks ini sudah mulai menguning dan mulai lapuk sehingga harus sangat berhati-hati agar tidak rusak. Tinta pada teks ini sangat bagus sehingga tulisan masih terlihat jelas.
10. Surat Kementrian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan No. 35591 tahun 1953 tentang memperingati 25 tahun Indonesia Raya. Surat ini

memiliki ukuran 20 X 31,5 cm. Kertas pada teks ini sudah mulai menguning dan mulai lapuk sehingga harus sangat berhati-hati agar tidak rusak. Tinta pada teks ini sangat bagus sehingga tulisan masih terlihat jelas.

11. Surat Direktur Kabinet Presiden No. 2861 tahun 1953 tentang memperingati 25 tahun Indonesia Raya. Surat ini memiliki ukuran 19,5 X 27,5 cm. Kertas pada teks ini sudah mulai menguning dan mulai lapuk sehingga harus sangat berhati-hati agar tidak rusak. Tinta pada teks ini sangat bagus sehingga tulisan masih terlihat jelas.
12. Surat Direktur Kabinet Presiden No. 3254 tahun 1952 tentang Pembentukan Panitia Peringatan Tri-Windhu Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Surat ini memiliki ukuran 19 X 27 cm. Kertas pada teks ini sudah mulai menguning dan mulai lapuk sehingga harus sangat berhati-hati agar tidak rusak. Tinta pada teks ini sangat bagus sehingga tulisan masih terlihat jelas.
13. Surat Direktur Kabinet Presiden No. 2618 tahun 1952 tentang Peredaran Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Surat ini memiliki ukuran 14 X 19,5 cm. Kertas pada teks ini sudah mulai menguning dan mulai lapuk sehingga harus sangat berhati-hati agar tidak rusak. Tinta pada teks ini sangat bagus sehingga tulisan masih terlihat jelas.
14. Surat Direktur Kabinet Presiden No. 3832 tahun 1952 tentang Rekaman Lagu Indonesia Raya. Surat ini memiliki ukuran 14 X 19,5 cm. Kertas pada teks ini sudah mulai menguning dan mulai lapuk sehingga harus sangat berhati-hati agar tidak rusak. Tinta pada teks ini sangat bagus sehingga tulisan masih terlihat jelas.

15. Naskah Susunan Acara Peringatan Tri-Windhu Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Naskah ini Surat ini memiliki ukuran 20 X 31,5 cm. Kertas pada naskah ini sudah mulai menguning dan mulai lapuk sehingga harus sangat berhati-hati agar tidak rusak. Tinta pada teks ini sangat bagus sehingga tulisan masih terlihat jelas.
16. Surat The Indonesian Music CO No. 694 tahun 1952 tentang Rekaman Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Surat ini memiliki ukuran 19,5 X 25,5 cm. Kertas pada surat ini sudah mulai menguning dan mulai lapuk sehingga harus sangat berhati-hati agar tidak rusak. Tinta pada teks ini sangat bagus sehingga tulisan masih terlihat jelas.
17. Surat The Indonesian Music CO No. 256 tahun 1952 tentang Peredaran Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Surat ini memiliki ukuran 19 X 25,5 cm. Kertas pada surat ini sudah mulai menguning dan mulai lapuk sehingga harus sangat berhati-hati agar tidak rusak. Tinta pada teks ini sangat bagus sehingga tulisan masih terlihat jelas.
18. Surat Kementrian Penerangan No. 1062 tahun 1952 tentang Pembuatan Piringan Hitam dan Peredaran Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Surat ini memiliki ukuran 19 X 27 cm. Kertas pada surat ini sudah mulai menguning dan mulai lapuk sehingga harus sangat berhati-hati agar tidak rusak. Tinta pada teks ini sangat bagus sehingga tulisan masih terlihat jelas.
19. Peraturan Pemerintah No.44 tahun 1958 tentang Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Peraturan ini memiliki ukuran 21,5 X 33 cm. Kertas pada peraturan ini sudah mulai menguning dan mulai lapuk sehingga harus



sangat berhati-hati agar tidak rusak. Tinta pada teks ini sangat bagus sehingga tulisan masih terlihat jelas.

20. Undang-Undang Republik Indonesia Serikat Nomor 7 Tahun 1950 tentang perubahan konstitusi sementara Republik Indonesia Serikat menjadi Undang-Undang Dasar Sementara Republik Indonesia. Undang-undang ini memiliki ukuran 21,5 X 33 cm. Kertas pada undang-undang ini sudah mulai menguning dan mulai lapuk sehingga harus sangat berhati-hati agar tidak rusak. Tinta pada undang-undang ini sangat bagus sehingga tulisan masih terlihat jelas.
21. Keputusan Presiden 1 Januari 1950 tentang Konstitusi Republik Indonesia Serikat. Keputusan Presiden ini memiliki ukuran 21,5 X 33 cm. Kertas pada teks ini sudah mulai menguning dan mulai lapuk sehingga harus sangat berhati-hati agar tidak rusak. Tinta pada teks ini sangat bagus sehingga tulisan masih terlihat jelas.
22. Undang-Undang No. 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara Serta Lagu Kebangsaan. Undang-Undang ini memiliki ukuran 21,5 X 33 cm. Kertas pada undang-undang ini masih berwarna putih dan bagus. Tinta pada undang-undang ini masih sangat bagus sehingga tulisan masih terlihat jelas.
23. Rancangan Undang-Undang No. 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara Serta Lagu Kebangsaan. Rancangan Undang-Undang ini memiliki ukuran 21,5 X 33 cm. Kertas pada Rancangan Undang-Undang ini masih berwarna putih dan bagus. Tinta pada undang-undang ini masih sangat bagus sehingga tulisan masih terlihat jelas.

24. Surat kabar Sin Po edisi 10 November 1928. Surat kabar ini diterbitkan pada 10 November 1928 oleh N.V. Handel Mij & Drukkerij Sin Po Batavia. Surat kabar ini merupakan replika yang sudah didigitalisasi oleh Monash University. Kondisi tulisan dari dokumen ini masih sangat baik dan dapat dibaca dengan jelas. Namun, untuk dokumen yang asli kondisinya sudah rapuh, rentan rusak serta kertasnya sudah kecoklatan.
25. Surat Kabar Asia Raya edisi 18 Agustus 1945. Surat kabar ini diterbitkan pada 18 Agustus 1945 oleh Asia Raya. Surat kabar ini merupakan surat kabar yang asli yang telah dilaminasi oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Kondisi tulisan dari dokumen ini masih sangat baik dan dapat dibaca dengan jelas dengan kertas yang berwarna kecoklatan.

**b) Buku**

1. Sularto, Bambang, *Wage Rudolf Supratman*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1985. Buku ini pertama kali terbit pada Agustus 1985. Kertas-kertas sudah mulai lapuk sehingga harus hati-hati. Tintanya cukup bagus dan masih terlihat jelas. Buku ini merupakan rangkuman mengenai W.R. Supratman dari para Informan yang sejaman dengannya. Dan diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
2. Sutrisno, K dan Safwan. M, *Pahlawan Nasional W. R. Supratman*. Jakarta: Mutiara, 1978. Buku diterbitkan pada tahun 1978 oleh Mutiara. Buku ini memiliki halaman sebanyak 80 dengan ukuran 24 cm.

3. Kamajaya, *Sejarah Bagimu Negeri lagu Nasional*. Yogyakarta: U.P Indonesia, 1979. Buku ini diterbitkan pada tahun 1979 oleh U.P Indonesia. Buku tersebut dikarang oleh Kamajaya atau Kusbini yang merupakan seorang tokoh music keroncong.
4. Hutabarat, Anthony, Wage Rudolf Soepratman. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2001. Buku ini diterbitkan pada tahun 2001 oleh PT BPK Gunung Mulia. Buku ini berukuran 21 cm dengan 187 Halaman dan bernomor 979-687-037-1 sebagai ISBN.
5. Anonim, *Ensiklopedia Musik Indonesia*. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1992. Buku ini diterbitkan pada tahun 1992 oleh PT Cipta Adi Pustaka dengan ukuran 12 X 20 cm. *Cover* buku ini masih sangat baik serta kertasnya pun masih bagus dan tintanya sangat bagus sehingga tulisan terbaca dengan jelas.

**c) Jurnal**

1. Mintargo, W, 2003, *Lagu Propaganda Dalam Revolusi Indonesia: 1945-1949*, Jurnal. Humaniora Volume XV. Jurnal ini dipublikasikan pada Februari 2003 sebagai salah satu jurnal umum. Kertas-kertas pada jurnal ini masih sangat bagus dan tinta pada tulisannya masih terlihat jelas.

**d) Visual**

1. Lokananta, Indonesia Raya. Jakarta: Orkes Studio Jakarta, 1991. Dipublikasikan pada 4 Februari 1991 sebagai salah satu *Compact Disc* (CD) oleh Orkes Studio Jakarta dengan izin Departemen Perindustrian No. 0159/11/3/II/1991 dan Daft. 104213. *Compact Disc* (CD) ini memiliki diameter 6 cm dan panjang 12 cm.

## **b. Sumber Sekunder**

### **a) Buku**

1. Mintargo, Wisnu, *KONTINUITAS DAN PERUBAHAN BENTUK SERTA MAKNA LAGU KEBANGSAAN INDONESIA RAYA*. Yogyakarta: Percetakan Visigraf Padang, 2012. Dipublikasikan pada 22 Desember 2012 sebagai salah satu jurnal di Universitas Gadjah Mada. Pengarang merupakan mahasiswa Jurusan Studi Seni Pertunjukkan dan Seni Rupa Sekolah Pascasarjana dengan kontak e-mail wis\_num@yahoo.com.sg.
2. Adithyo, Dirdho dan Astika, I Gusti Agung Anom, *Bunyi Merdeka Sejarah Sosial dan Tinjauan Musikologi Lagu Kebangsaan Indonesia Raya*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Kesenian, 2017. Edisi pertama buku ini terbit pada Juli 2017 dengan tebal halaman sebanyak 122 halaman serta memiliki ukuran 14,8 X 21 Cm. Dan diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Kesenian.
3. Nihwan, Lilis, W.R. *Supratman Guru Bangsa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018. Buku ini terbit pada tahun 2018 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Dengan ISBN 978-602-437-459-4. Memiliki halaman sebanyak 58 dengan ukuran 14,8 X 21 Cm.
4. Sularto, St dan Yunarti D. Rini, *Konflik di Balik Proklamasi*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010. Buku ini diterbitkan pada agustus 2010

oleh PT Kompas Media Nusantara dengan ISBN 978-979-709-509-3.

Buku ini memiliki halaman xxiv + 264 dengan ukuran 14 X 21 Cm.

**b) Jurnal**

1. Nugroho H.P., 2012, *MAKNA GAYA BAHASA SYAIR LAGU PERJUANGAN INDONESIA PENDEKATAN TEKS DALAM KONTEKS SEJARAH*. Jurnal. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dipublikasikan pada bulan Juni 2012 sebagai salah satu jurnal di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pengarang merupakan mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan kontak e-mail [nugroho\\_hp@ymail.com](mailto:nugroho_hp@ymail.com).
2. Lestari, Puspita Dwi, 2014, *LAGU-LAGU KARYA W.R. SOEPRATMAN DALAM MENUMBUHKAN WAWASAN KEBANGSAAN TAHUN 1926-1938*. Jurnal. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Dipublikasikan pada 3 Oktober 2014 sebagai salah satu jurnal di Universitas Negeri Surabaya. Pengarang merupakan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah dengan kontak e-mail [Puschie\\_Imoet@yahoo.co.id](mailto:Puschie_Imoet@yahoo.co.id).
3. Doho, Yohannes Don Bosco dan Algazali, 2018, *Analisis Hermeneutika Atas Lirik Lagu Indonesia Raya Tiga Stanza Sebagai Peneguhan Cinta Tanah Air*. Jurnal. London: London School of Public Relations. Dipublikasikan pada 2 April 2018 sebagai salah satu jurnal di London School of Public Relations. Pengarang merupakan mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi dan Bisnis dengan kontak e-mail [Yohanes.dbd@lspr.edu](mailto:Yohanes.dbd@lspr.edu) dan [ghazalial212@gmail.com](mailto:ghazalial212@gmail.com).
4. Yayuk, Rissari, 2018, *TINDAK TUTUR PADA TEKS "INDONESIA RAYA" KARYA W.R. SUPRATMAN*. Jurnal. Kalimantan Selatan: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan. Dipublikasikan pada 2 Desember

2018 sebagai salah satu jurnal di Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan. Pengarang tidak diketahui latar belakang pendidikannya. Namun, mencantumkan kontak e-mail yrissariyayuk@yahoo.co.id

## **b. Kritik Internal**

Kritik internal menekankan aspek-aspek dalam sumber sejarah, yaitu isi dari sumber: kesaksian (testimoni). setelah hal tersebut didapatkan melalui kritik eksternal, maka sejarawan mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Kritik internal dapat diketahui melalui kredibilitas saksi yang ditegakkan<sup>8</sup>. penulis harus jelas menunjukkan kompetensi dan verasistasnya<sup>9</sup>

### **a. Sumber Primer**

#### **a) Arsip dan Dokumen**

1. Teks Lagu Indonesia Raya tahun 1928. Teks ini dikeluarkan pada 28 Oktober 1928. Teks ini berisikan lirik Lagu Indonesia Raya pada tahun 1928. Teks tersebut menggunakan Ejaan Van Ophuysen dimana masih menggunakan gabungan huruf “oe” sebagai bunyi huruf “u”. Teks ini merupakan dokumen yang asli bukan turunan, sehingga penulis mengkategorikan ke dalam sumber primer.
2. Teks Lagu Indonesia Raya tahun 1946. Teks ini dikeluarkan pada 28 Agustus 1946 oleh Sekretaris Negara sebagai koleksi pribadi teks Lagu Indonesia Raya Muhamad Bondan. Teks ini berisikan lirik Lagu Indonesia Raya pada tahun 1946 setelah 1 tahun Indonesia merdeka. Teks tersebut menggunakan Ejaan Van Ophuysen dimana masih menggunakan gabungan huruf “oe” sebagai bunyi huruf “u”. Teks ini merupakan

---

<sup>8</sup> Sulasman. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: CV Pustaka Setia). Hlm. 104.

<sup>9</sup> Verasitas merupakan sinonim dari kata kebenaran.

dokumen yang asli bukan turunan, sehingga penulis mengkategorikan ke dalam sumber primer.

3. Teks Lagu Indonesia Raya tahun 1958. Teks ini dikeluarkan setelah disahkannya Peraturan Pemerintah no. 44 tahun 1958 tentang Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Teks ini sebagai lampiran dengan nomor seri L. N. TH. 1958 No. 72. Teks ini menggunakan ketukan 4/4 dengan kunci G serta ejaan yang digunakan ialah Ejaan Pembaharuan dimana masih menggunakan huruf “j” sebagai bunyi huruf “y”. Teks ini merupakan dokumen yang asli bukan turunan, sehingga penulis mengkategorikan ke dalam sumber primer.
4. Teks Lagu Indonesia Raya tahun 2009. Teks ini sebagai lampiran dari Undang-Undang No. 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara Serta Lagu Kebangsaan. Bahasa yang digunakan di dalam Undang-Undang ini yaitu Bahasa Indonesia dengan Ejaan yang disempurnakan dimana penulisan di- sebagai awalan dibedakan dengan di- yang merupakan kata depan. Sebagai awalan, di- ditulis sering kali dengan unsur yang menyertainya, sedangkan di- sebagai kata depan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Undang-Undang Dasar ini merupakan dokumen yang asli bukan turunan, sehingga penulis mengkategorikan ke dalam sumber primer.
5. Teks Rumusan Undang-Undang tentang Lagu Kebangsaan tahun 1959. Teks ini dikeluarkan pada 10 September 1959 oleh Sekretariat Konstitusi Republik Indonesia Urusan Dokumentasi Seksi Dossier sebagai dokumentasi rumusan undang-undang tentang Lagu Kebangsaan. Teks ini berisikan mengenai tahapan-tahapan persidangan tentang Lagu



Kebangsaan yang mulai dirumuskan sejak 17 Juli 1957 hingga 9 September 1959. Bahasa yang digunakan dalam rumusan undang-undang yaitu Bahasa Indonesia dengan menggunakan Ejaan Republik. Teks ini merupakan dokumen yang asli bukan turunan, sehingga penulis mengkategorikan ke dalam sumber primer.

6. Ihtisar Sidang Pleno II tahun 1958 tentang Bendera, Lagu Kebangsaan, Lambang Negara dan Ibukota. Ihtisar ini dikeluarkan pada 6 Oktober 1958 oleh Sekretariat Konstituante Republik Indonesia Seksi Dossier sebagai dokumentasi ihtisar atau kesimpulan Sidang Pleno II tahun 1958. Ihtisar ini berisikan tentang kesimpulan atau hasil Sidang Pleno II tahun 1958 serta ejaan yang digunakan ialah Ejaan Pembaharuan Pembaharuan dimana masih menggunakan huruf “j” sebagai bunyi huruf “y”. Ihtisar ini merupakan dokumen yang asli bukan turunan, sehingga penulis mengkategorikan ke dalam sumber primer.
7. Memorandum 25 Oktober 1952 tentang Permohonan Izin merekam Lagu ‘Indonesia Raya’ di atas Piringan Hitam. Memorandum ini dikeluarkan pada 25 Oktober 1952 di Jakarta oleh Perusahaan Pembuat Piringan Hitam yang dimanageri oleh S. Reksokusumo sebagai memo permohonan izin yang berisikan tentang permohonan lanjutan atas suratnya pada 30 Juni 1952 dengan nomor seri No. 256/18/I.M.52 mengenai permohonan izin untuk merekam lagu Indonesia Raya di atas piringan hitam kepada Santoso selaku Direktur Kabinet Presiden. Memo ini menggunakan Bahasa Indonesia dengan Ejaan Van Ophuysen dimana masih menggunakan gabungan huruf “j” sebagai bunyi huruf “y”. Memorandum ini merupakan

dokumen yang asli bukan turunan, sehingga penulis mengkategorikan ke dalam sumber primer.

8. Penetapan Presiden No. 28 tahun 1948 tentang Pembentukan Panitia Indonesia Raya. Surat ini dikeluarkan pada 16 November 1948 di Yogyakarta oleh A.C. Pringgodigdo selaku Sekretaris Negara sebagai surat perintah pembentukan panitia lagu Indonesia Raya. Surat ini menggunakan Bahasa Indonesia dengan Ejaan Van Ophuysen dimana masih menggunakan gabungan huruf “j” sebagai bunyi huruf “y”. Surat ini merupakan dokumen yang asli bukan turunan, sehingga penulis mengkategorikan ke dalam sumber primer.
9. Surat Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan No. 42386 tahun 1952 tentang Panitia Tri-Windhu Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Surat ini dikeluarkan pada 15 November 1952 di Jakarta oleh Panitia Penyelenggara Peringatan Tri-Windhu Lagu Kebangsaan Indonesia Raya yang diketuai oleh Mr. Hadi dengan nomor seri No. 42386/Kab sebagai surat pemberitahuan kepada Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan mengenai peringatan Tri-Windhu Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Surat ini menggunakan Bahasa Indonesia dengan Ejaan Van Ophuysen dimana masih menggunakan gabungan huruf “tj” sebagai bunyi huruf “c”. Surat ini merupakan dokumen yang asli bukan turunan, sehingga penulis mengkategorikan ke dalam sumber primer.
10. Surat Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan No. 35591 tahun 1953 tentang memperingati 25 tahun Indonesia Raya. Surat ini dikeluarkan pada 24 September 1953 di Jakarta oleh Mr. Muh. Yamin selaku Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan dengan nomor

seri No. 35591/Kab sebagai surat perintah untuk memperingati 25 tahun Indonesia Raya. Surat ini menggunakan Bahasa Indonesia dengan Ejaan Van Ophuysen dimana masih menggunakan gabungan huruf “tj” sebagai bunyi huruf “c”. Surat ini merupakan dokumen yang asli bukan turunan, sehingga penulis mengkategorikan ke dalam sumber primer.

11. Surat Direktur Kabinet Presiden No. 2861 tahun 1953 tentang memperingati 25 tahun Indonesia Raya. Surat ini dikeluarkan pada 25 September 1953 di Jakarta oleh Mr. A.K. Pringgodigdo sebagai Direktur Kabinet Presiden dengan nomor seri No. 2861/Pr/53 sebagai surat jawaban tanggal 24 September 1953 No. 35591/Kab tentang memperingati 25 tahun Indonesia Raya. Surat ini menggunakan Bahasa Indonesia dengan Ejaan Van Ophuysen dimana masih menggunakan gabungan huruf “j” sebagai bunyi huruf “y”. Surat ini merupakan dokumen yang asli bukan turunan, sehingga penulis mengkategorikan ke dalam sumber primer.

12. Surat Direktur Kabinet Presiden No. 3254 tahun 1952 tentang Pembentukan Panitia Peringatan Tri-Windhu Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Surat ini dikeluarkan pada 20 Oktober 1952 di Jakarta oleh oleh Mr. A.K. Pringgodigdo sebagai Direktur Kabinet Presiden dengan nomor seri No. 3254/Pr/52 sebagai surat jawaban atas usul pembentukan panitia peringatan Tri-Windhu Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Surat ini menggunakan Bahasa Indonesia dengan Ejaan Van Ophuysen dimana masih menggunakan gabungan huruf “tj” sebagai bunyi huruf “c”. Surat ini merupakan dokumen yang asli bukan turunan, sehingga penulis mengkategorikan ke dalam sumber primer.

13. Surat Direktur Kabinet Presiden No. 2618 tahun 1952 tentang Peredaran Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Surat ini dikeluarkan pada 25 Agustus 1952 di Jakarta oleh Oeripan sebagai Pegawai Tinggi Direktur Kabinet Presiden dengan nomor seri No. 2618/52-P sebagai surat terusan dari R. Soejono pada 30 Juni 1952 No. 256/18/I.M.52 tentang peredaran Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Surat ini menggunakan Bahasa Indonesia dengan Ejaan Van Ophuysen dimana masih menggunakan gabungan huruf “dj” sebagai bunyi huruf “j”. Surat ini merupakan dokumen yang asli bukan turunan, sehingga penulis mengkategorikan ke dalam sumber primer.
14. Surat Direktur Kabinet Presiden No. 3832 tahun 1952 tentang Rekaman Lagu Indonesia Raya. Surat ini dikeluarkan pada 15 Desember 1952 di Jakarta oleh Santoso sebagai Sekretaris Presiden dengan nomor seri No. 3832/52-Aw.Part. sebagai surat balasan pada 2 Desember 1952 No. 694/33/IM-52 tentang rekaman Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Surat ini menggunakan Bahasa Indonesia dengan Ejaan Van Ophuysen dimana masih menggunakan gabungan huruf “dj” sebagai bunyi huruf “j”. Surat ini merupakan dokumen yang asli bukan turunan, sehingga penulis mengkategorikan ke dalam sumber primer.
15. Naskah Susunan Acara Peringatan Tri-Windhu Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Naskah ini dikeluarkan pada 28 Oktober 1952 oleh Panitia Peringatan Tri-Windhu Lagu Kebangsaan Indonesia Raya sebagai *rundown* atau susunan acara acara peringatan tersebut. Naskah ini menggunakan Bahasa Indonesia dengan Ejaan Van Ophuysen dimana masih menggunakan gabungan huruf “tj” sebagai bunyi huruf “c”. Surat

ini merupakan dokumen yang asli bukan turunan, sehingga penulis mengkategorikan ke dalam sumber primer.

16. Surat The Indonesian Music CO No. 694 tahun 1952 tentang Rekaman Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Surat ini dikeluarkan pada 2 Desember 1952 di Jakarta oleh The Indonesian Music CO dan R. Sujoso Kersono sebagai Direkturnya dengan nomor seri 694/33/IM-52 sebagai surat balasan atas surat No. 3366/52-Aw.Part pada 28 Oktober 1952 tentang rekaman lagu Kebangsaan Indonesia Raya dengan maksud menyempurnakan lagu serta peredaran lagu tersebut. Surat ini menggunakan Bahasa Indonesia dengan Ejaan Van Ophuysen dimana masih menggunakan gabungan huruf “j” sebagai bunyi huruf “y”. Surat ini merupakan dokumen yang asli bukan turunan, sehingga penulis mengkategorikan ke dalam sumber primer.

17. Surat The Indonesian Music CO No. 256 tahun 1952 tentang Peredaran Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Surat ini dikeluarkan pada 30 Juni 1952 di Jakarta oleh Perusahaan Pembuat Piringan Hitam “The Indonesian Music Company Trama Limited” dan R. Sujoso Kersono sebagai Direkturnya dengan nomor seri No. 256/18/I.M.’52 sebagai surat pemberitahuan atau faktur jual atas pembuatan piringan hitam lagu-lagu Indonesia. Surat ini menggunakan Bahasa Indonesia dengan Ejaan Van Ophuysen dimana masih menggunakan gabungan huruf “dj” sebagai bunyi huruf “t”. Surat ini merupakan dokumen yang asli bukan turunan, sehingga penulis mengkategorikan ke dalam sumber primer.

18. Surat Kementerian Penerangan No. 1062 tahun 1952 tentang Pembuatan Piringan Hitam dan Peredaran Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Surat ini

dikeluarkan pada 8 November 1952 di Jakarta oleh Harjoto selaku Menteri Penerangan dengan nomor seri No. 1062/19/52/10506/P/8 sebagai surat balasan atas surat No. 256/18/I.M.'52 pada 30 Juni 1952 tentang pembuatan piringan hitam dan peredaran lagu kebangsaan Indonesia Raya. Surat ini menggunakan Bahasa Indonesia dengan Ejaan Van Ophuysen dimana masih menggunakan gabungan huruf “dj” sebagai bunyi huruf “t”. Surat ini merupakan dokumen yang asli bukan turunan, sehingga penulis mengkategorikan ke dalam sumber primer.

19. Peraturan Pemerintah No.44 tahun 1958 tentang Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Peraturan ini dikeluarkan pada 26 Juni 1958 di Jakarta oleh Perdana Menteri Djuanda dan Ir. Soekarno sebagai Presiden Republik Indonesia dengan nama Peraturan Pemerintah No.44 tahun 1958 tentang Lagu Kebangsaan Indonesia Raya sebagai undang-undang lanjutan atas pasal 3 ayat 2 Undang-Undang Dasar Sementara Republik Indonesia. Bahasa yang digunakan dalam Peraturan Pemerintah ini yaitu Bahasa Indonesia dengan Ejaan Pembaharuan dimana masih menggunakan huruf “j” sebagai bunyi huruf “y”. Peraturan Pemerintah ini merupakan dokumen yang asli bukan turunan, sehingga penulis mengkategorikan ke dalam sumber primer.

20. Undang-Undang Republik Indonesia Serikat Nomor 7 Tahun 1950 tentang perubahan konstitusi sementara Republik Indonesia Serikat menjadi Undang-Undang Dasar Sementara Republik Indonesia. Undang-undang ini dikeluarkan pada 15 Agustus 1950 oleh Perdan Menteri Mohammad Hatta, Ir. Soekarno sebagai Presiden Republik Indonesia Serikat dan Menteri Kehakiman Soepomo sebagai Undang-undang Republik Indonesia

Serikat. Bahasa yang digunakan dalam Undang-Undang Serikat ini yaitu Bahasa Indonesia dengan Ejaan Van Ophuysen dimana masih menggunakan gabungan huruf “dj” sebagai bunyi huruf “j”. Surat ini merupakan dokumen yang asli bukan turunan, sehingga penulis mengkategorikan ke dalam sumber primer.

21. Keputusan Presiden 1 Januari 1950 tentang Konstitusi Republik Indonesia Serikat. Keputusan Presiden ini dikeluarkan pada 1 Januari 1950 oleh Presiden Republik Indonesia Serikat Ir. Soekarno sebagai Keputusan Presiden. Bahasa yang digunakan di dalam Keputusan Presiden ini yaitu Bahasa Indonesia dengan Ejaan Van Ophuysen dimana masih menggunakan gabungan huruf “dj” sebagai bunyi huruf “j”. Keputusan Presiden ini merupakan dokumen yang asli bukan turunan, sehingga penulis mengkategorikan ke dalam sumber primer.
22. Undang-Undang No. 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara Serta Lagu Kebangsaan. Undang-Undang ini dikeluarkan pada 9 Juli 2009 dan disahkan di Jakarta oleh Dr.H. Susilo Bambang Yudhoyono sebagai Presiden Republik Indonesia serta diundangkan pada 9 Juli 2009 di Jakarta oleh Andi Mattalatta sebagai Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia sebagai Undang-Undang Dasar No. 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara Serta Lagu Kebangsaan. Bahasa yang digunakan di dalam Undang-Undang ini yaitu Bahasa Indonesia dengan Ejaan yang disempurnakan dimana penulisan di- sebagai awalan dibedakan dengan di- yang merupakan kata depan. Sebagai awalan, di- ditulis sering kali dengan unsur yang menyertainya, sedangkan di- sebagai kata depan ditulis terpisah dari kata



yang mengikutinya. Undang-Undang Dasar ini merupakan dokumen yang asli bukan turunan, sehingga penulis mengkategorikan ke dalam sumber primer.

23. Rancangan Undang-Undang No. 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara Serta Lagu Kebangsaan. Rancangan Undang-Undang ini disetujui di Jakarta oleh Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia bersama Presiden Republik Indonesia sebagai rancangan yang akan menghasilkan undang-undang. Bahasa yang digunakan di dalam Rancangan Undang-Undang ini yaitu Bahasa Indonesia dengan Ejaan yang disempurnakan dimana penulisan di- sebagai awalan dibedakan dengan di- yang merupakan kata depan. Sebagai awalan, di- ditulis sering kali dengan unsur yang menyertainya, sedangkan di- sebagai kata depan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Rancangan Undang-Undang ini merupakan dokumen yang asli bukan turunan, sehingga penulis mengkategorikan ke dalam sumber primer.

24. Surat kabar Sin Po edisi 10 November 1928. Surat kabar tersebut memuat beberapa kategori di antaranya tentang nasionalisme dengan sub tema Indonesia Raya. Surat kabar ini merupakan dokumen yang asli bukan turunan, sehingga penulis mengkategorikan dokumen tersebut ke dalam sumber primer.

25. Surat Kabar Asia Raya edisi 18 Agustus 1945. Surat kabar ini memuat beberapa kategori di antaranya mengenai peperangan yang terjadi di Jepang dengan Sekutu dan sub tema Indonesia Raya. Surat kabar ini merupakan dokumen yang asli bukan turunan, sehingga penulis mengkategorikan dokumen tersebut ke dalam sumber primer.

**b) Buku**

1. Sularto, Bambang, *Wage Rudolf Supratman*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1985. Pengarang mengumpulkan informasi-informasi mengenai W.R. Supratman beserta lagu Indonesia Raya dari para saksi sejarah.
2. Sutrisno, K dan Safwan. M, *Pahlawan Nasional W. R. Supratman*. Jakarta: Mutiara, 1978. Pengarang mengungkapkan pendapatnya mengenai peran-peran yang dilakukan oleh W.R. Supratman.
3. Kamajaya, *Sejarah Bagimu Negeri lagu Nasional*. Yogyakarta: U.P Indonesia, 1979. Pengarang mengungkapkan pendapatnya mengenai sejarah dan propaganda yang terdapat pada lagu bagimu negeri.
4. Hutabarat, Anthony, Wage Rudolf Soepratman. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2001. Pengarang menuliskan tentang sejarah dan riwayat hidup W.R. Supratman sekaligus sebagai penegas atas informasi-informasi yang telah beredar luas dan masih meninggalkan keraguan atas keaslian riwayat hidup W.R. Suprtaman. Penulis juga mendapatkan informasi dari para informan-informan yang memiliki hubungan satu darah dengan W.R. Supratman. Buku ini merupakan cetakan pertama dan bukan turunan, sehingga penulis mengkategorikan sebagai sumber primer.
5. Anonim, *Ensiklopedia Musik Indonesia*. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1992. Di dalam buku ini pengarang menuliskan mengenai biografi singkat para musisi yang ada di Indonesia dalam bentuk deskriptif. Buku ini merupakan cetakan pertama dan bukan turunan, sehingga penulis mengkategorikan sebagai sumber primer.

**c) Jurnal**

1. Mintargo, W, 2003, *Lagu Propaganda Dalam Revolusi Indonesia: 1945-1949*, Jurnal. *Humaniora* Volume XV. Pengarang mengungkapkan pendapat analisisnya terhadap propaganda yang dilakukan dengan menggunakan lagu pada tahun 1945-1949.

**d) Visual**

1. Lokananta, Indonesia Raya. Jakarta: Orkes Studio Jakarta, 1991. *Compact Disc* ini berjudul Indonesia Raya. Di dalamnya terdapat beberapa lagu ciptaan W.R. Supratman diantaranya: Indonesia Raya; Mengheningkan Cipta; Satu Nusa Satu Bangsa; Bagimu Neg'ri; dan Rayuan Pulau Kelapa. Lagu-lagu pada *Compact Disc* tersebut berupa sebuah Instrument.

**b. Sumber Sekunder**

**a) Buku**

1. Mintargo, Wisnu, *KONTINUITAS DAN PERUBAHAN BENTUK SERTA MAKNA LAGU KEBANGSAAN INDONESIA RAYA*. Yogyakarta: Percetakan Visigraf Padang, 2012. Pengarang mengungkapkan pendapatnya terhadap perubahan bentuk serta makna yang terkandung di dalam lagu Indonesia Raya.
2. Adithyo, Dirdho dan Astika, I Gusti Agung Anom, *Bunyi Merdeka Sejarah Sosial dan Tinjauan Musikologi Lagu Kebangsaan Indonesia Raya*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Kesenian, 2017. Pengarang mengungkapkan pendapat serta menjelaskan keadaan sosial latar belakang lagu Indonesia Raya dalam sudut pandang musikologi.

3. Nihwan, Lilis, W.R. *Supratman Guru Bangsa Indonesia*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018. Pengarang memuat tulisannya mengenai otobiografi W.R. Supratman.
4. Sularto, St dan Yunarti D. Rini, *Konflik di Balik Proklamasi*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010. Buku ini memuat mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di balik proklamasi. Pengarang mengumpulkan informasi-informasi dari beberapa surat kabar dan dokumen sehingga penulis mengkategorikan buku ini ke dalam sumber sekunder.

**b) Jurnal**

1. Nugroho H.P., 2012, *MAKNA GAYA BAHASA SYAIR LAGU PERJUANGAN INDONESIA PENDEKATAN TEKS DALAM KONTEKS SEJARAH*. Jurnal. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis mengungkapkan pendapatnya terhadap makna-makna yang terkandung di dalam lagu Indonesia Raya dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia.
2. Lestari, Puspita Dwi, 2014, *LAGU-LAGU KARYA W.R. SOEPRATMAN DALAM MENUMBUHKAN WAWASAN KEBANGSAAN TAHUN 1926-1938*. Jurnal. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Penulis mengungkapkan pendapatnya terhadap rasa nasionalisme yang dapat diteladani dari lagu yang diciptakan oleh W.R. Supratman.
3. Doho, Yohannes Don Bosco dan Algazali, 2018, *Analisis Hermeneutika Atas Lirik Lagu Indonesia Raya Tiga Stanza Sebagai Peneguhan Cinta Tanah Air*. Jurnal. London: London School of Public Relations. Penulis

mengungkapkan pendapatnya terhadap jiwa nasionalisme yang tinggi di dalam kandungan lagu Indonesia Raya.

4. Yayuk, Rissari, 2018, *TINDAK TUTUR PADA TEKS “INDONESIA RAYA” KARYA W.R. SUPRATMAN*. Jurnal. Kalimantan Selatan: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan. Pengarang mengungkapkan pendapatnya terhadap analisis nasionalisme yang ditimbulkan oleh W.R. Supratman di dalam lagu Indonesia Raya.

### 3. Interpretasi

Dalam Buku Sulasman yang berjudul “Metodologi Penelitian Sejarah” disebutkan Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan, dan secara terminologi berbeda sintesis yang berarti menyatukan<sup>10</sup>. Analisis dan sintesis dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi<sup>11</sup>. Tahap Penafsiran, menafsirkan data-data yang telah dicari, dan dikritik.

Menurut Paul Ricoeur hermeneutik merupakan penafsiran terhadap frasa atau kata. Dalam pengandaian makna pada teks memiliki dua kunci dasar, yaitu *What is said* (apa yang dikatakan teks) dan *The act of saying* (cara teks mengungkapkannya). Hermeneutik juga tidak berhenti pada makna historis. Akan tetapi bahasa sebagai *event*, selalu melingkupi sebuah peristiwa yang memproduksi makna, baik secara langsung (komunikasi dialog) dan tidak langsung (teks). Untuk menggali *meaning* atau peristiwa pada konteks tidak langsung (teks) memerlukan proses metodologi tertentu, seperti hermeneutika<sup>12</sup>.

---

<sup>10</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 111.

<sup>11</sup> Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah. Edisi Kedua*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Media, 2003), hlm. 100.

<sup>12</sup> Paul Ricoeur, *Hermeneutics and the Human Sciences: Essay on Language, action and interpretation*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1982), Hlm. 145.

Hermeneutik pada teks tidak menyajikan ruang komunikasi langsung antara penulis dan pembaca. Sehingga menjadikan teks tersebut berbicara sendiri secara otonom kepada pembacanya yang dipengaruhi oleh intensitas, kepentingan dan kapasitas pembacanya<sup>13</sup>.

Lagu Indonesia Raya merupakan sebuah tanda yang memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat pada jaman penjajahan. Hal tersebut dapat dilihat dari pengaruh lagu tersebut dalam membangun nasionalisme masyarakat. Berkat karya yang ditulis oleh W.R. Supratman mengandung makna yang mendalam guna membangun rasa nasionalis diantara masyarakat.

Makna nasionalis dapat terlihat dengan jelas pada setiap penggalan kata yang terdapat di dalam syair lagu Indonesia Raya. Meski W.R. Supratman hanya seorang jurnalis pada awalnya, namun sifat nasionalis yang dimilikinya begitu besar dan kuat. Sehingga terciptalah lagu Indonesia Raya sebagai representasi nasionalis W.R. Supratman.

#### **4. Historiografi**

Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan Tahapan Heuristik yaitu Pencarian data, kemudian setelah itu melakukan Tahapan Kedua Kritik, peneliti pun mulai mengkritik data yang telah di dapatkan, lalu Tahapan Ketiga yaitu Interpretasi yaitu Penafsiran, setelah menafsirkan, Tahapan Akhir yaitu Tahapan Historiografi, yaitu Tahapan Penulisan Sejarah<sup>14</sup>.

Historiografi berasal dari *history* yang berarti sejarah dan *grafi* yang artinya tulisan. Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi merupakan rekonstruksi yang imajinatif<sup>15</sup> atau cara penulisan, pemaparan, pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah

---

<sup>13</sup> Muhammad Khoyin, *Filsafat Bahasa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), Hlm. 148.

<sup>14</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 147.

<sup>15</sup> Louis Gottscalk, *Mengerti Sejarah* (Terjemahan Nograho Notosusanto), (Jakarta: UI Press, 1995), hlm. 32.

dilakukan<sup>16</sup>. Dalam penulisan sejarah ini, perubahan akan diurutkan kronologinya, yang berbeda ilmu sosial, karena perubahan ilmu sosial akan dikerjakan dengan sistematika dan biasanya berbicara masalah kontemporer<sup>17</sup>.

Tahapan historiografi adalah tahapan akhir berupa tulisan yang disusun berdasarkan atas data-data atau sumber yang berhasil mengalami proses kritik serta di interpretasikan baik berupa informasi lisan, tulisan, dan informasi lainnya agar dapat muncul ke permukaan serta sesuai dengan fakta yang ada. Penulisan tersebut harus memenuhi tata bahasa penulisan yang baik dan benar dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku di lingkungan akademika Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN** yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan metode penelitian yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

**BAB II SEJARAH LAGU INDONESIA RAYA** yang membahas deskripsi lagu Indonesia Raya dan riwayat pembuatnya, meliputi biografi W.R. Supratman sebagai pencipta lagu Indonesia raya, latarbelakang penciptaan lgau Indonesia Raya dan riwayat lagu Indonesia Raya dikumandangkan.

**BAB III PERKEMBANGAN LAGU INDONESIA RAYA** yang membahas Kebijakan pemerintah tentang lagu Indonesia Raya (Belanda, Jepang dan Indonesia, lagu Indonesia Raya tahun 1928, lagu Indonesia Raya tahun 1945, lagu Indonesia Raya tahun 1958, lagu Indonesia Raya tahun 2009 dan makna yang terkandung dalam lagu Indonesia Raya tiga stanza.

---

<sup>16</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Sejarah*, (Yogyakarta: Lkis, 1999), hlm. 67.

<sup>17</sup> Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah. Edisi Kedua*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Media, 2003), hlm. 100.



BAB IV PENUTUP yang berisi kesimpulan dari pembahasan laporan ini.

